

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PERAWAT DALAM PEMBERIAN OBAT PADA PASIEN HALUSINASI

Latifah

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang

latifah@stik-sitikhadijah.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Terapi yang komprehensif pada penderita halusinasi meliputi terapi dengan obat-obatan, peran perawat sebagai pelaksana yakni memberikan obat kepada pasien harus dilaksanakan dengan optimal karena pasien dengan gangguan jiwa sering kali menolak apabila disuruh minum obat, tidak mau menelan, mencurigai obat sebagai racun atau bahkan menyimpan obat untuk bunuh diri. **Tujuan:** pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan, sikap dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap RS Dr. Ernaldi Bahar Palembang tahun 2019. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang Merpati, Nusa Indah dan Merak berjumlah 32 perawat, menggunakan teknik Total Sampling yang berjumlah 32 perawat. Penelitian dilakukan di ruang Merpati, Nusa Indah dan Merak pada bulan Mei-Juli 2019. **Hasil:** menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan perawat dengan pemberian obat pada pasien halusinasi, dengan p value = 0,017, ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi dengan p value = 0,030, dan ada hubungan antara sikap dengan pemberian obat pada pasien halusinasi, dengan p value = 0,017. **Saran:** diharapkan pihak RS juga dapat memberikan pelatihan tentang SOP pemberian obat pada pasien halusinasi kepada perawat pelaksana.

Kata Kunci : Pemberian Obat , Perilaku Perawat, Halusinasi, Pendidikan, Pengetahuan Sikap

ABSTRACT

Background: Comprehensive therapy in patients with hallucinations includes therapy with drugs, the role of nurses as executors, namely giving medicines to patients must be carried out optimally because patients with mental disorders often refuse when told to take medicine, do not want to swallow, suspect the drug as poison or even save medication for suicide. **Objective:** in this study was to determine the relationship of knowledge, education, attitudes with nurses' behavior in administering drugs to hallucinatory patients in the Inpatient Unit of Dr. Hospital. Ernaldi Bahar Palembang in 2019. **Method:** this research is a quantitative study, with a cross sectional approach. The population in this study were nurses in the Merpati, Nusa Indah and Merak rooms totaling 32 nurses, using a total sampling technique of 32 nurses. The study was conducted in the Merpati, Nusa Indah and Merak rooms in May-July 2019. **Results:** states that there is a relationship between nurse education and drug administration in hallucinatory patients, with p value = 0.017, there is a relationship between knowledge and drug administration in hallucinatory patients with p value = 0.030, and there is a relationship between attitude and drug administration in hallucinatory patients, with p value = 0.017. **Suggestion:** it is hoped that the hospital can also provide training on SOP for administering drugs to hallucinatory patients to the implementing nurse.

Keywords: Drug Administration, Nurse Behavior, Hallucinations, Education, Attitude Knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang memfasilitasi secara optimal dan selaras dengan orang lain, sehingga tercapai kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Keharmonisan fungsi jiwa, yaitu sanggup menghadapi problem yang biasa terjadi dan merasa bahagia (Suliswati, 2009).

Menurut Sosrosumihardjo (2010) dalam Iswanti (2012), Masalah gangguan jiwa terjadi hampir di seluruh negara di dunia. WHO badan dunia PBB yang menangani masalah kesehatan dunia, memandang serius masalah ini dengan menjadikan isu yang penting dan menjadi salah satu pokok program WHO.

kizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2012). Keliat (2011) dalam Damayanti (2014) menyatakan penderita skizofrenia akan mengalami gejala gangguan realitas seperti halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu masalah yang sangat sering ditemui di masyarakat. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.

Penatalaksanaan yang paling utama adalah terapi Psikofarmakologis, karena

pasien dengan gangguan jiwa sering kali menolak apabila disuruh minum obat, tidak mau menelan, mencurigai obat sebagai racun atau bahkan menyimpan obat untuk bunuh diri (Sujono, 2009).

Untuk itu dibutuhkan perawat yang dapat menangani masalah fisik dan jiwa di rumah sakit jiwa. Perilaku perawat dalam pemahaman serta pengawasan sangat dibutuhkan dalam pemberian obat dan juga dibutuhkan perawat yang dapat menangani masalah fisik dan jiwa di rumah sakit jiwa (Stuart, 2009).

Menurut Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultanse antara berbagai faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang menurut L. Green (1980) dalam Notoadmodjo (2012) antara lain : faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, Kepercayaan, Tingkat sosial ekonomi, Variabel demograf : jenis kelamin, umur, status sosial), faktor pemungkin (ketersediaan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan) dan faktor penguat (tokoh masyarakat, tokoh agama, keluarga, dan petugas kesehatan).

Berdasarkan catatan Rekam Medik pasien Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2016 berjumlah 1806 orang, tahun 2017 berjumlah 1948, sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 2198 orang. Jumlah perawat pelaksana yang bertugas di ruang Merpati berjumlah 11 orang, untuk perawat pelaksana yang bertugas di ruang Nusa Indah berjumlah 10 orang, dan perawat pelaksana di ruang Merak berjumlah 10 orang.

Peneliti tertarik untuk mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang Merpati, Nusa Indah dan Merak Rumah sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang yang berjumlah 32 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling. Sehingga sampelnya pada penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang Merpati, Nusa Indah dan Merak Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang tahun 2019 berjumlah 32 orang perawat.

Penelitian ini dilakukan di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang, tepatnya di Ruang Merpati, Nusa Indah dan Merak. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2019, pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni 2019.

Etika penelitian ini meliputi, (1). Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari kepala Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang dengan membawa surat pengantar dari institusi pendidikan. (2). Meminta kesediaan kepada kepala Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang untuk memberikan bantuan dalam memberikan data yang dibutuhkan. (3). Menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada responden dan peneliti akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh selama penelitian. (4) Sikap dan perilaku peneliti terhadap responden harus sopan, menghormati, dan saling menghormati.

Analisa Data meliputi Analisis univariat dilakukan dengan melihat distribusi frekuensi (jumlah dan presentasi) dari masing-masing kategori variabel dependen (pemberian obat pada pasien halusinasi) dan variabel independen (pendidikan, pengetahuan dan sikap perawat).

Analisa bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel

independen dan variabel dependen. Untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel tersebut digunakan uji *Chi Square* tidak memberikan informasi tentang kekuatan suatu hubungan hanya menyampaikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila nilai $p \leq (0,05)$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan bila nilai $p > (0,05)$, maka

H_0 diterima. Artinya tidak ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat yang meyajikan dalam bentuk distribusi frekuensi tiap-tiap variabel tumbuh kembang, pengetahuan, pendidikan, pendapatan, dapat dilihat dari tabel :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Analisa Univariat

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pendidikan		
	- Tinggi	18	56,3
	- Rendah	14	43,8
2	Pengetahuan		
	- Baik	19	59,4
	- Kurang	13	40,6
3	Sikap		
	- Positif	18	56,3
	- Negatif	14	43,8
4	Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi		
	- Baik	20	62,5
	- Kurang	12	37,5

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa dari 32 responden, yang berpendidikan tinggi lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan rendah, yang berpengetahuan baik lebih besar dibandingkan responden yang

berpengetahuan kurang baik, yang bersikap positif lebih besar dibandingkan responden yang bersikap negative, responden yang berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi lebih besar dibandingkan responden yang berperilaku kurang baik.

Tabel 2.

Hubungan antara Pendidikan Perawat dengan Pemberian Obat pada pasien Halusinasi

No	Pendidikan	Pemberian obat				Jumlah	<i>P-value</i>
		Baik		Kurang			
		n	%	N	%		
1	Tinggi	15	83,3	3	16,7	18	100
2	Rendah	5	35,7	9	64,3	14	100
	Total	20		12		32	

Analisa Bivariat**Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi**

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan pemberian obat secara baik pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (35,5%) dari 14

Didapatkan *p* value = 0,017, bahwa ada hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 9,000.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi

Hasil analisa biavariat antara Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian Obat pada pasien Halusinasi

No	Pengetahuan	Pemberian obat				Jumlah	<i>P-value</i>
		Baik		Kurang			
		n	%	n	%		
1	Baik	15	78,9	4	21,1	19	100
2	Kurang Baik	5	38,5	8	61,5	13	100
	Total	20		12		32	

Hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan

pemberian obat secara baik pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden

(78,9%) dari 19 responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (38,5%) dari 13 responden. Didapatkan p value = 0,030 berarti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada

pasien halusinasi. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 6,000.

Hubungan Antara Sikap dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi

Hasil analisa biavariat antara Hubungan antara Sikap dengan pemberian obat pada pasien halusinasi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.
Hubungan Antara Sikap dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi

No	Sikap	Pemberian obat				Jumlah	<i>P-value</i>
		Baik		Kurang			
		n	%	n	%		
1	Positif	15	83,3	3	16,7	18	100
2	Negatif	5	35,7	9	64,3	14	100
Total		20		12		32	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap baik dengan pemberian obat secara baik pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (35,7%) dari 14 responden.

Didapatkan nilai $p = 0,017$ berarti ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi.

Hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 9,000.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Dari hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku dalam pemberian obat pada pasien halusinasi didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki pendidikan

rendah dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (37,5%) dari 14 responden.

Dengan p Value = 0,017 yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku dalam pemberian obat pada pasien halusinasi, dan didapatkan pula nilai OR = 9,000, yang artinya responden yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai peluang 9 kali berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dibandingkan responden yang memiliki pendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) dengan hasil penelitian ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik saat pemberian obat pada pasien skizofrenia dengan p value = 0,011 < 0,005. Menurut Mantra yang dikutip Notoadmojo (2003), bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori maka peneliti berinterpretasi bahwa pendidikan perawat mempengaruhi pengetahuannya, dan pengetahuan perawat mempengaruhi perilakunya. Seperti dalam hal ini perawat yang berpendidikan tinggi lebih

baik dalam melaksanakan pemberian obat pada pasien halusinasi dan telah sesuai dengan SOP.

Hubungan Antara Pengetahuan Perawat dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 15 responden (78,9%) dari 19 responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (38,5%) dari 13 responden. Dengan p value = 0,030 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku pemberian obat pada pasien halusinasi, dan didapatkan pula nilai OR = 6,000 yang berarti responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 6 kali berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti (2011), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik saat pemberian

obat pada pasien skizofrenia dengan p value = $0,077 > 0,05$. Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Fatmawati (2010), Menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka diharapkan semakin tinggi peran sertanya dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori maka peneliti berinterpretasi, bahwa responden yang berpengetahuan baik cenderung akan berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. Dikarenakan pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, seperti dalam hal ini pengetahuan responden mempengaruhi perilakunya dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dan responden juga telah melaksanakan pemberian obat sesuai SOP.

Hubungan Antara Sikap dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian obat pada pasien halusinasi bahwa responden yang memiliki sikap baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (35,7%) dari 14 responden.

Dengan p value = $0,017$ yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dan didapatkan pula nilai $OR = 9,000$, artinya responden yang memiliki sikap positif mempunyai peluang 9 kali berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011), didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap positif perawat dengan perilaku perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik saat pemberian obat pada pasien skizofrenia dengan p value = $0,015 \leq 0,05$. Menurut Notoatmodjo (2012), Sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori, jadi menurut interpretasi peneliti responden yang bersikap positif cenderung akan berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. sesuai dengan tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2007) dalam Pebriyani (2012) perawat menerima, perawat menanggapi, perawat menghargai dan perawat bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2019 dapat disimpulkan :

1. Distribusi frekuensi pendidikan tinggi (56,3%), pengetahuan baik (59,4), sikap positif (56,3%) dan pemberian obat pada pasien halusinasi baik (62,5%).
2. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2015, dengan p value = 0,017.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2015, dengan p value = 0,030.
4. Ada hubungan antara sikap dengan pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2015, dengan p value = 0,017.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan perawat terutama dalam pemberian obat pada pasien halusinasi, dan diharapkan pihak Rumah Sakit juga dapat memberikan pelatihan tentang SOP pemberian obat pada pasien halusinasi kepada perawat pelaksana, seperti melatih pasien menggunakan obat secara teratur, memantau efek samping dan pemberian obat pada pasien sesuai dengan kebutuhan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan analisa yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Direja, AHS. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dermawan, D. 2013. *Keperawatan Jiwa (Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa)* Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Damayanti, Rafina., Junaini., Utami Sri. 2014. *Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar Di rsj tampan provinsi riau.*
- Keliat, BA. 2009. *Proses Keperawatan Jiwa*. ECG: Jakarta
- NANDA. 2010. *Nursing Diagnoses: Definitions & Clasification 2012-2016*). Philadelphia: NANDA-1
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* . Rineka Cipta: Jakarta.
- . . 2012. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Patimah, N.S. 2013. *Peran Perawat Dalam Penatalaksanaan Defisit Perawatan diri pada Klien Gangguan Jiwa di Ruang Nusa indah Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang.* ang
- Pebriyani, Kiki. 2012. *Perilaku Perawat Dalam Strategi Pelaksanaan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi di Ruang Merpati Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang.*
- Sujono, Riyadi., Purwanto, Teguh. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Videbeck, S.L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC: Jakarta.
- Wijayanti, Tirah. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Pemberian Obat Psikofarmaka Pada Pasien Skizofrenia Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang 2011.*
- Yosep, I. 2009. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.